

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya, kualitas dan kuantitas produk. Secara langsung atau tidak langsung, perbedaan tersebut akan mendorong terjadinya pertukaran barang atau jasa antara satu negara dengan negara lainnya. Negara-negara di dunia ini perlu menjalin hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang sejak lama telah melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi. Strategi-strategi tersebut diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia, serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Widjaja Gunawan dan Yani Ahmad, *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen* ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000)

<sup>2</sup>Anggraini, Dewi, *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat* (Universitas Diponegoro Semarang, 2006) <http://eprints.undip.ac.id/15469/> diakses: 17-11-2013

Ekspor selain digunakan untuk mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia dan memacu pertumbuhan ekonomi adalah untuk mendatangkan devisa sebagai bayaran pembelian atas impor barang dan jasa dari luar negeri. Perkembangan ekspor Indonesia Desember 2013 mencapai US\$ 16,98 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 6,56 persen dibanding ekspor November 2013. Demikian juga bila dibanding Desember 2012 mengalami peningkatan sebesar 10,33 persen Ekspor nonmigas November 2013 mencapai US\$13,18 miliar, naik 1,51 persen dibanding Oktober 2013, sementara bila dibanding ekspor November 2012 turun 3,09 persen. Secara kumulatif nilai ekspor Indonesia Januari–November 2013 mencapai US\$165,57 miliar atau menurun 5,19 persen dibanding periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$136,36 miliar atau menurun 3,02 persen.<sup>3</sup>Nilai ekspor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh total permintaan luar negeri untuk barang-barang konsumsi rumah tangga, dunia industri, maupun pemerintah. Jenis barang yang diekspor oleh Indonesia adalah barang konsumsi, dan bahan baku.<sup>4</sup>

Nilai ekspor komoditas subsektor perkebunan merupakan andalan sektor pertanian untuk menutupi devisa yang dikeluarkan untuk biaya impor komoditas pertanian lainnya baik tanaman pangan, hortikultura, maupun peternakan. Sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan cukup besar sebagai penghasil devisa

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, 2013.

<sup>4</sup>Bismo, Try Raharjo, *Analisis Penentu Ekspor Kopi Indonesia*(Universitas Brawijaya : jurnal ilmiah, 2013), p.3

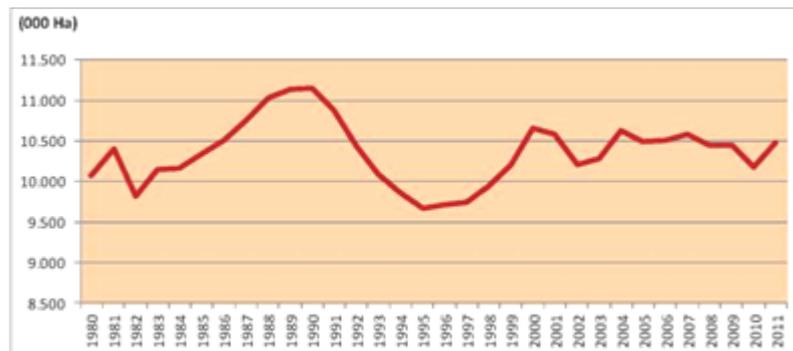
negara. Salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi pada sektor pertanian. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Terdapat lebih dari 60 varietas kopi yang berbeda di internasional, akan tetapi hanya terdapat 2 (dua) status kopi yang memiliki nilai perdagangan cukup tinggi, yaitu kopi Arabika yang merupakan status kopi tradisional dan dianggap paling enak rasanya serta kopi Robusta yang memiliki kafein lebih tinggi dan dapat dikembangkan di lingkungan dimana kopi Arabika tidak akan tumbuh, dengan rasa pahit dan asam. Beberapa varietas kopi yang termasuk kopi Arabika dan banyak diusahakan di Indonesia antara lain: Abesinia, Pasumah, Marago Type dan Congensis. Masing-masing varietas tersebut mempunyai sifat agak berbeda dengan yang lainnya luas areal produktif perkebunan kopi Indonesia dewasa ini mencapai 950.000 hektar dari luas areal perkebunan kopi sebesar 1,3 juta hektar. Dari luar areal produktif tersebut dihasilkan kopi dengan produksi rata-rata 750.000 ton per tahun. Artinya, dari sekitar 5 juta keluarga petani kopi, dihasilkan 780 kilogram per hektarnya.<sup>5</sup>

Secara umum perkembangan produksi kopi dunia pada periode 1980-2011 menunjukkan peningkatan dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan luas arealnya (Gambar 1.1). Rata-rata

---

<sup>5</sup><http://www.kopibrik.com/gambaran-singkat-kondisi-pasar-kopi-Indonesia/> (diakses 17 maret 2014 )

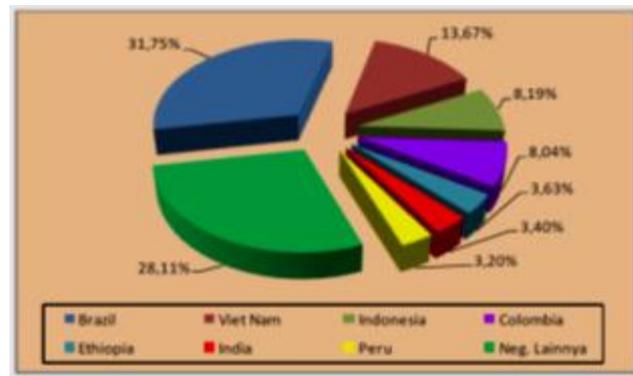
pertumbuhan produksi kopi dunia tahun 1980-2011 sebesar 2,19% per tahun. Pada tahun 1980 produksi kopi dunia hanya sebesar 4,84 juta ton dan meningkat menjadi 8,28 juta ton pada tahun 2011.



**Gambar L1**

**Perkembangan Produksi Kopi Dunia, 1980 – 2011**

Rata-rata produksi kopi Dunia tahun 2008-2013 yang bersumber dari FAO, terdapat 7 negara produsen kopi terbesar dunia yang memberikan kontribusi hingga 71,89% terhadap total produksi kopi dunia (Gambar 1.2). Brazil merupakan produsen kopi terbesar dunia dengan rata-rata produksi 6 juta ton atau memberikan kontribusi 31,75%. Peringkat kedua diduduki oleh Vietnam dengan produksi 3 juta ton atau berkontribusi 13,67%, sementara Indonesia berada di posisi ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 750 ribu ton dengan kontribusi sebesar 8,19% dimana pada luas tanam menghasilkan berada pada posisi ke 2. Negara produsen selanjutnya adalah, Colombia, Ethopia, India, dan Peru dengan kontribusi masing-masing sebesar 8,04%, 3,63%, 3,40% dan 3,20%. Negara-negara lainnya berkontribusi 28,11%.



Gambar I.2

**Kontribusi Produksi Kopi Beberapa Negara Produsen Dunia, 2007-2011**

Kopi Indonesia memiliki pangsa ekspor tinggi di Eropa, AS, Jepang, Korea, dan Aljazair. Amerika menjadi negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia, negara tujuan ekspor lainnya adalah Jepang, Jerman, Italia walaupun Amerika menjadi negara pengimpor terbesar dari Indonesia, tetapi dalam perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika mengalami penurunan volume selama 2004-2008 meskipun berdasarkan nilai ekspor mengalami kenaikan.<sup>6</sup>

Perkebunan kopi di Indonesia terdiri dari perkebunan rakyat (small holder), perkebunan besar negara (government) dan perkebunan besar swasta (private). Dari luas areal yang tercatat pada tahun 2012 sebesar 1.233.982 ha dan produksi kopi Indonesia sebesar 657.138 ton, maka dapat diketahui bahwa 95,08% berasal dari perkebunan rakyat (PR) dan sedangkan kontribusi Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) masing-masing hanya sebesar 2,33% dan 2,58%. Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani dalam perkembangan

<sup>6</sup>www.Situs Hijau.co.id(di akses tanggal 16 feb 2014)

perkopian nasional sangat dominan. Untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel Tabel 1.1

**Tabel 1.1**

**luas areal dan jumlah produksi kopi perkebunan rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS)**

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Indonesia	PR	PBN	PBS	Indonesia
2001	1.258.628	26.954	27.801	1.313.383	541.476	18.111	9.647	569.234
2002	1.318.020	26.954	27.21	1.372.184	654.281	18.128	9.61	682.019
2003	1.240.222	26.597	25.091	1.291.910	644.657	17.007	9.591	671.255
2004	1.251.326	26.597	26.02	1.303.943	618.227	17.025	12.134	647.386
2005	1.202.392	26.641	26.239	1.255.272	615.556	17.034	7.775	640.365
2006	1.255.104	26.644	26.983	1.308.731	653.261	17.017	11.88	682.158
2007	1.243.429	23.721	28.761	1.295.911	652.336	13.642	10.498	676.476
2008	1.236.842	22.442	35.826	1.295.110	669.942	17.332	10.742	698.016
2009	1.217.506	22.794	25.935	1.266.235	653.918	14.387	14.385	682.69
2010	1.162.810	22.681	24.873	1.210.364	657.909	14.065	14.947	686.921
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	1.185.239	22.578	26.165	1.233.982	634.277	9.362	13.498	657.138

**Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2013**

Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Menurut International Coffee Organization (ICO) konsumsi kopi dunia meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor kopi ke negara - negara pengonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Biji kopi Indonesia juga dipasok ke gerai - gerai penjual kopi (coffee shop) seperti Starbucks dan Quick Check yang berlokasi di Indonesia maupun yang berada di luar negeri.

Kendati pasar kopi Indonesia besar tapi perkembangan Volume ekspor kopi justru mengalami penurunan sebesar 4,65 persen dari tahun 2008 sampai dengan 2012, dimana pada 2008 tercatat volume ekspor kopi mencapai 468 ribu kilogram dan tahun 2012 sebesar 447 ribu kilogram perinciannya dapat dilihat pada table 1.3. Sebaliknya realisasi impor kopi Indonesia justru tercatat mengalami peningkatan cukup signifikan. BPS mencatat pertumbuhan nilai impor kopi tumbuh 54,86 persen sejak 2008 sampai 2012, dimana pada 2008 nilai impor kopi tercatat sebesar US\$ 18,441 juta dan 2012 melonjak hingga US\$ 117,195 juta. Disisi volume, impor kopi juga mengalami pertumbuhan sebesar 50,81 persen, dimana pada 2008 sebesar 7,5 juta kilogram dan tahun 2012 melonjak hingga 52,7 juta kilogram. Kondisi ini dinilai ironis karena saat ini Indonesia menempati posisi ketiga negara produsen kopi terbesar di dunia dimana Brasil (6-7 juta ton), Vietnam (3-4 juta ton) dan Indonesia (780 ribu ton).<sup>7</sup>

**Tabel 1.2**  
**Volume dan Nilai ekspor kopi Indonesia tahun 2004– 2013**

Tahun	Ekspor		
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)
2004	344.077	6,35	294.113
2005	445.829	29,57	503.836
2006	413.500	-7,25	586.877
2007	321.404	-22,27	636.319
2008	468.749	45,84	991.458
2009	433.600	-7,50	814.300
2010	433.595	0,00	814.311
2011	346.493	-20,09	1.036.671
2012	447.064	29,00	1.244.146
2013	500.675	12,00	1.101.525

Sumber :Badan Pusat Statistik 2014

<sup>7</sup> <http://www.beritasatu.com/ekonomi/151413-impor-kopi-ri-ternyata-lebih-tinggi-dari-ekspornya.html> (diakses 02 april 2014)

Volume ekspor kopi berfluktuasi dari tahun ke tahun dimana pada tabel 1.3 volume ekspor kopi naik sebesar 45,84% pada tahun 2008 dengan jumlah 468.749 ribu ton dibandingkan tahun 2007 yang hanya 321.404 ribu ton. yang kemudian pada tahun – tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga tahun 2011 dengan nilai 346.493 ribu ton atau menurun sebesar 26% dari 2008, sedangkan volume ekspor kopi pada tahun 2013 sebesar 500.675 juta ton atau tumbuh sebesar 12% dari tahun 2012 ini berarti jika dibandingkan 2007 ekspor kopi Indonesiahanya tumbuh sebesar 7% berikut grafik tren pertumbuhan Ekspor dari tahun 2004 sampai 2013.



**Gambar 1.3**  
**Trend Pertumbuhan Ekspor Kopi 2004 – 2013**

Berdasarkan grafik trend pertumbuhan ekspor, terlihat bahwa pertumbuhan ekspor kopi Indonesia sangat berfluktuatif dimana pada tahun 2004 sampai 2013 ekspor kopi Indonesia memiliki trend yang semakin menurun, pada proyeksi yang

peneliti lakukan pada tahun 2015 ekspor kopi Indonesia akan turun sebesar 0.351 dan akan terus menurun. hal lain yang perlu di cermati jika melihat pertumbuhan ekspor yang fluktuatif dengan sangat drastis mencerminkan ada masalah dalam ketahanan ekspor kopi Indonesia terlebih dengan trend yang semakin menurun tentunya akan mengancam posisi ekspor kopi Indonesia dimata dunia.

Indonesia terkenal dengan produk kopinya. Namun saat ini, kopi asal Indonesia kalah kualitas dan kuantitas dibandingkan dengan Vietnam dan Brazil yang menjadi urutan pertama dan kedua pengekspor kopi dunia. hal yang menjadialah satu penyebabnya adalah usia pohon kopi lebih dari 15 tahun, yang sudah perlu diremajakan lagi dan perbaikan lahan perkebunan kopi. "Dalam hal kuantitas dan kualitas, kopi Indonesia kalah dibanding kopi dari Vietnam. Kita perlu memperbaikinya," kata Wakil Menteri Pertanian Rusman Heriawan dalam acara Indonesia Festival Coffee di Royal Ambarrukmo Hotel di Jalan Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Sabtu (14/9/2013). Rusman mengatakan, saat ini perlu dilakukan perbaikan dan revitalisasi bibit tanaman kopi. Tanah perkebunan kopi juga harus diperbaiki namun harus menggandeng swasta. Sebab pemerintah tidak cukup dana untuk melakukan hal tersebut.<sup>8</sup>

Investasi merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan perekonomian nasional, termasuk sektor perkebunan. Apalagi

---

<sup>8</sup> <http://finance.detik.com/read/2013/09/14/161031/2358875/1036/kualitas-menurun-kopi-Indonesiadikalahkan-Vietnam> (diakses 2 maret 2014)

dengan perkebunan kopi diusahakan oleh rakyat sebesar (95,08%) yang pengolahannya masih tetap tradisional akibatnya perbedaan harga antara kopi bermutu tinggi dengan kopi yang bermutu rendah masih belum sebanding. Rendahnya mutu produksi kopi di Indonesia terutama disebabkan oleh pengelolaan panen dan penanganan pasca panen yang kurang memadai karena hampir seluruhnya kopi diproduksi oleh perkebunan rakyat. Peluang untuk pengembangan agribisnis kopi masih cukup terbuka di Indonesia, terutama karena ketersediaan sumberdaya alam/lahan, tenaga kerja.<sup>9</sup> Berikut adalah perkembangan Investasi pada subsektor perkebunan

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Investasi Subsektor Perkebunan Indonesia Tahun 2008 -2013**

Tahun	Total (sektor)
2008	145.861,1
2009	132.540,6
2010	723.767,1
2011	1.130.445,8
2012	1.482.605,0
2013	1.478.179,8

*Sumber : Kementerian Pertanian 2014*

Dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang ekonomi makro investasi akan meningkatkan stok kapital, masuknya investasi asing akan mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. modal asing ini selain sebagai perpindahan

---

<sup>9</sup>Drajat, Bambang, *Kajian Pasar dan Peluang Investasi Kopi* (Jakarta : Jurnal Investasi Perkebunan di Indonesia, 2008), p. 52

modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Akan tetapi bila modal asing tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar.

Dalam perdagangan internasional khususnya ekspor dan impor menggunakan kurs atau nilai tukar sebagai alat pembayaran. Pada perdagangan ekspor dan impor Indonesia nilai tukar yang digunakan yaitu nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh perdagangan internasional suatu negara melalui permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut.<sup>10</sup> Kurs riil (real exchange rate) merupakan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara yang melakukan perdagangan (terms of trade).<sup>11</sup> Pada saat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, maka harga barang ekspor akan lebih murah atau kompetitif dibandingkan produk luar negeri, sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor. Sebaliknya pada saat nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, harga barang ekspor di luar negeri akan lebih mahal, sehingga permintaan ekspor akan menurun.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Anonim, *Nilai Tukar Mata Uang (Exchange rate) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar dan Sistem Nilai Tukar* (Bogor : Jurnal faktor-faktor nilai tukar mata uang, 2009), p. 27

<sup>11</sup> Mankiw, N. G., *Makroekonomi*, Edisi Keenam (Jakarta : Erlangga, 2006)

<sup>12</sup> Darwanto, *Kejutan Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Inflasi, Pertumbuhan Output dan Pertumbuhan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia*. (Jakarta : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang, 2007.), p. 15 – 25.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar 2008 – 2013**

Tahun	Nilai Tukar Rupiah / US\$
2008	9.691
2009	10.408
2010	9.087
2011	8.700
2012	9.380
2013	11.800

*Sumber : Bank Indonesia 2013*

Permasalahan penting lain yang dihadapi komoditi kopi Indonesia adalah Produktivitas kopi rakyat masih rendah (masih 50-60% dari potensi produksi yang seharusnya) karena perkebunan kopi rakyat masih menggunakan bibit dan perawatan yang kurang bagus. Tahun 2012 luas lahan kopi Indonesia mencapai 1,3 juta hektar (ha) dengan produksi 748.000 ton. Dari jumlah itu sebanyak 520.000 ton untuk pasar ekspor dan 230.000 ton untuk pasar domestik. Ketua Umum Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) Irfan Anwar mengatakan, produktivitas kopi Indonesia masih tergolong rendah rata-rata 760 kilogram/hektar, masih kalah dengan Brazil dengan tingkat produktivitas 6 hingga 7 ton per hektar dan Vietnam produktivitas berkisar 3 hingga 4 ton per hektar. Rendahnya produktivitas ini karena sebagian besar tanaman kopi sudah berumur tua, perkebunan kopi rakyat masih menggunakan bibit kualitas rendah, perawatan yang kurang bagus, serta menggunakan teknologi yang masih sederhana. Sehingga produktivitas menjadi turun. Produktivitas kopi Indonesia dapat ditingkatkan menjadi rata-rata 1 sampai 2 ton per hektar. "Maka produksi kopi bisa mencapai

1,3juta ton sampai 2,6 juta ton,” tentunya dengan meningkatkan produktivitas maka kapasitas ekspor dapat lebih ditingkatkan.<sup>13</sup> Dalam teori ekonomi mikro produktivitas memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan banyaknya jumlah barang yang ditawarkan dimana produktivitas yang tinggi, mempertinggi mutu barang, dan menciptakan barang-barang baru.<sup>14</sup>

Jumlah ekspor kopi selain dipengaruhi oleh produktivitas kopi juga dipengaruhi harga kopi itu sendiri, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata kopi di pasaran dunia (harga FOB). sebagai salah satu komoditi ekspor, harga kopi Indonesia sangat tergantung pada harga kopi di pasaran internasional yang sangat berfluktuasi. Harga merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran, Apabila harga kopi dunia naik pada tingkat tertentu maka akan menaikkan penawaran terhadap kopi, sebaliknya jika harga kopi turun maka penawaran kopi akan turun. hal ini diperkuat oleh teori penawaran kindleberger yaitu bahwa kuantitas barang yang diekspor mempunyai hubungan positif dengan harga ekspor (FOB), yang artinya semakin tinggi harga ekspor semakin tinggi ekspor suatu komoditi.<sup>15</sup> Volume ekspor kopi tahun 2013 naik 12% dibandingkan tahun 2012, namun dari sisi nilai turun 11% dibanding dengan tahun 2012. Kendalanya karena harga kopi lebih rendah dari pada tahun lalu.

---

<sup>13</sup> <http://www.agrofarm.co.id/> (diakses 20 april 2014)

<sup>14</sup> Sadono sukirno, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. ( Jakarta : Rajawali Pers, 2005), p. 88

<sup>15</sup> Widayanti, Sri, *Analisis Ekspor Kopi Indonesia* (Jakarta : Jurnal sektorperkebunan Indonesia, 2008), p. 192

Dari aspek mutu Indonesia lebih dikenal sebagai sumber kopi yang murah, harga yang murah tersebut berhubungan dengan citra negatif dari kopi Indonesia yang bermutu rendah dibawah mutu kopi dari negara -negara lain terutama Brazil dan Columbia<sup>16</sup>. Kopi ekspor Indonesia kalah bersaing dalam hal kualitas, Berbagai upaya telah dilakukan untuk peningkatan mutu antara lain kebijakan standarisasi dan pengawasan mutu kopi. Standarisasi mutu tersebut terus ditingkatkan, dan hasilnya adalah bahwa pangsa pasar kopi untuk mutu tinggi menjadi 11.65 % dan mutu sedang 70,8%. Sementara kopi yang berkualitas rendah turun menjadi 17,5%. Harga kopi dunia dan harga kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000- 2007. Mulai tahun 2005 harga kopi dunia mengalami penurunan sampai tahun 2007 sebesar 13,32 US/lb, harga kopi tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 1291,97 US /lb dan terendah terjadi pada tahun 2007 809.17 US /lb. Perbedaan harga yang jauh dimana harga kopi Indonesia tertinggi hanya menyentuh harga 116,07 US /lb pada tahun 2007 dan harga kopi dunia sampai menyentuh harga 1291,97 US cents/lb.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Sebagai komoditi primadona, kopi produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai daya saing yang tinggi dengan komoditas kopi luar negeri dan memberi pengaruh yang besar dalam menambah devisa negara. dengan demikian akan

---

<sup>16</sup>Siswoputranto, P.S, *Kopi Internasional dan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1993.) p.35

memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kesejahteraan petani kopi di Indonesia, oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: *“pengaruh produktivitas lahan dan harga kopi Internasional terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia tahun 2004 - 2013”*.

### **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh investasi terhadap ekspor kopi Indonesia ?
2. Apakah ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi Indonesia ?
3. Apakah ada pengaruh produktivitas lahan terhadap ekspor kopi Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh harga kopi internasional terhadap ekspor kopi Indonesia ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, Kopi sebagai komoditas unggulan Indonesia masih sering bermasalah dalam jumlah ekspornya. karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada : *“Pengaruh Produktivitas Lahan dan Harga Kopi Internasional Terhadap Jumlah Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004 - 2013”*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Produktivitas Lahan terhadap Jumlah Ekspor Kopi Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Harga Internasional terhadap Jumlah Ekspor Kopi Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Produktivitas Lahan dan Harga Kopi Internasional secara bersama - sama terhadap Jumlah Ekspor Kopi Indonesia?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh produktivitas lahan dan harga kopi internasional terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia.
  - b. Menambah wawasan mengenai pengaruh produktivitas lahan dan harga kopi internasional terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai tulisan yang dapat dipertimbangkan / masukkan bagi pemerintah Indonesia terutama kepada pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan – kebijakan yang melindungi perekonomian Indonesia juga menjaga eksistensi ekspor Indonesia dimata dunia.
- b. Memberi gambaran kondisi perekonomian dalam negeri sehingga masyarakat dapat terdorong untuk meningkatkan komoditi ekspor dalam negeri serta menjaga nilai surplus neraca perdagangan sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa terangkat di mata dunia